

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Deskripsi Madrasah**

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri Paser
Akreditasi Sekolah	: A
SK. Akreditasi	: No. 1857/BAN-SM/SK/2022, Tgl. 30-11-2022
NSM/NPSN	: 131164010001 / 30315202
Alamat	: Jalan Negara Tanah Periuk RT. 01 No. 64
Kecamatan	: Tanah Grogot
Kabupaten	: Paser
Provinsi	: Kalimantan Timur
Kode Pos	: 76211
Telepon / Fax	: 0543 – 5235642
Email	: manpaser19@gmail.com
Website	: www.mantgt.sch.id
Lokasi Koordinat	: Latitude : -1.928509
	: Longitude : +116.199646

##### **2. Sejarah Singkat Madrasah**

Madrasah Aliyah Negeri Paser adalah merupakan salah satu pengembangan di bidang pendidikan oleh Kementerian Agama, dimana sebelumnya merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan

As'adiyah Cabang No. 047 Tanah Periuk yaitu Madrasah Aliyah As'adiyah Cabang No. 047 Tanah Periuk.

Memperhatikan perkembangan kelulusan dari Madrasah Aliyah As'adiyah Cabang No. 047 Tanah Periuk semakin meningkat dan agar mampu lebih memudahkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, maka tahun 1996 Madrasah Aliyah As'adiyah Cabang No. 047 Tanah Periuk dinegerikan oleh Departemen Agama Kabupaten Paser berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor : 315.A, Tanggal : 23 November 1995.

Adapun jumlah siswa setiap tahun selalu mengalami peningkatan, dimana siswa tersebut bukan hanya berasal dari Tanah Periuk dan Tanah Grogot, tapi juga ada yang berasal dari luar kecamatan yang ada di Kabupaten Paser, bahkan ada yang berasal dari luar Kabupaten Paser dan Provinsi Kalimantan Timur<sup>60</sup>.

### **3. Visi dan Misi Madrasah**

#### **a. Visi**

Terwujudnya Madrasah Yang Mandiri, Bertaqwa, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan

#### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar
- 2) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan agama islam
- 3) Membentuk siswa yang berkualitas, berdaya saing tinggi, dan berakhlak mulia
- 4) Meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Dokumen "Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri Paser". Selasa, 19 November 2024

<sup>61</sup> Dokumen "Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Paser". Selasa, 19 November 2024

#### 4. Sarana dan Prasarana

##### a. Siswa

Data mengenai Siswa MAN Paser akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Data Siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser

No	Kelas	Siswa Laki-Laki	Siswi Perempuan	Jumlah
1.	X A	15	21	36
2.	X B	16	20	36
3.	X C	15	22	37
4.	X D	14	21	35
5.	X E	16	21	37
6.	X F	14	21	35
7.	XI A	14	18	32
8.	XI B	15	16	31
9.	XI C	14	18	32
10.	XI D	14	16	30
11.	XI E	15	16	31
12.	XI F	18	13	31
13.	XII A	13	18	31
14.	XII B	14	18	32
15.	XII C	14	17	31
16.	XII D	14	18	32
17.	XII E	13	19	32
18.	XII F	15	18	33
<b>Jumlah</b>		<b>262</b>	<b>332</b>	<b>594</b>

##### b. Guru

Data mengenai Guru MAN Paser akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Data Guru Madrasah Aliyah Negeri Paser

No	Nama	Jabatan
1.	H.Abd. Gafur Yusuf, M.Pd.	Kepala Madrasah
2.	Latif Mutohar, S.Pd.I	Wakamad Kurikulum
3.	Ahdi Hendranu, S.Pd	Wakamad Kesiswaan
4.	Majid, S.Ag	Wakamad Humas
5.	Yutantini, M.Pd	Wakamad Sarana Prasarana
6.	Susilastri, S.Pd	Guru Madya
7.	Ludin, S.Ag	Guru Madya
8.	Syafaruddin, S.Ag	Guru Madya
9.	Sri Jumiati, S.Pd	Guru Madya
10.	Rosdiana.Z, S.Pd	Guru Madya
11.	Yeni Asdaniah, S.Pd	Guru Madya

No	Nama	Jabatan
12.	Hj. Dwi Noveyana Safari, S.Pd.I	Guru Madya
13.	Zamliar, S.Pd	Guru Muda
14.	Mursiah, M.Pd.I	Guru Muda
15.	Abdul Haq Asyasyahid, S.Mat	Guru Pertama
16.	Agil Siswadi, S.Pd	Guru Pertama
17.	Rahmandani, Lc	Guru Pertama
18.	Andi Dwi Hermawan, S.Si	Guru Pertama
19.	Anas Ahmad Rahman, S.Pd.	Guru Pertama
20.	Fitriani Pumamasari, S.Pd.	PPPK
21.	Siti Zubaedah Ansori, S.Pd.I	PPPK
22.	Indah Ramadianti, S.Pd	PPPK
23.	Vivi Yulianti, S.Pd	PPPK
24.	Hidayati, S.Pd	PPPK
25.	Mariana Ulfah, S.Pd.I	PPPK
26.	Eka Susilawati, S.Pd.I	PPPK
27.	Rikawati, S.Pd	PPPK
28.	Mustofa, M.Pd.	PPPK
29.	Tuty Fariyanti, S.Pd	PPPK
30.	Saripah Putriana, S.Pd.I	PPPK
31.	Shabrina Ruhyatul Fauziah, S.Pd.	PPPK
32.	Ida Laila, S.Pd	PPPK
33.	Neneng Khairunnisa, S.Pd.I	PPPK
34.	Siti Aisyah, S.Pd	PPPK
35.	Fajriansyah, S.Pd	PPPK
36.	Meiji Saputra, S.Pd	Guru Honorer
37.	Muhammad Natsir, S.Pd.I	Guru Honorer
38.	Nuraini, S.Pd.I	Guru Honorer
39.	Abdul Kadir, S.Pd	Guru Honorer
40.	Ardi Suleman, S.Pd.	Guru Honorer
41.	Maykel, S.H	Guru Honorer
42.	Rio Natha Kusumah, S.Pd.	Guru Honorer
43.	Vivi Monicasari, S.Pd	Guru Honorer

### c. Gedung

Data mengenai Gedung MAN Paser akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Data Gedung Madrasah Aliyah Negeri Paser

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	21	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3.	Ruang Wakil Kelapa Madrasah	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik

No	Nama	Jumlah	Keadaan
5.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6.	Laboratorium Terpadu:		
	a. Komputer	1	Baik
	b. Fisika	1	Baik
	c. Biologi	1	Baik
	d. Kimia	1	Baik
	e. Bahasa	1	Baik
	f. Keagamaan	1	Baik
	g. Riset	1	Baik
	h. Robotik	1	Baik
i. Audio	1	Baik	
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Ruang Kesenian	1	Baik
9.	Ruang BP/BK	1	Baik
10.	Ruang Aula	1	Baik
11.	Masjid/Mushallah	2	Baik
12.	Kantin	1	Baik
13.	Toilet Guru & Karyawan	5	Baik
14.	Toilet Siswa	22	Baik
15.	Kantin / Koperasi	1	Baik
16.	Ruang OSIS	1	Baik
17.	Ruang UKS	1	Baik
18.	Ruang Literasi	1	Baik
19.	Ruang PTSP	1	Baik

### Penyajian Data

Setelah peneliti memberikan gambaran tentang keadaan Madrasah Aliyah Negeri Paser, selanjutnya penulis menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara. Data disajikan dalam bentuk tabel dan disesuaikan dengan permasalahannya yaitu kemampuan berpikir kritis siswa serta faktor pendukung dan penghambat kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun mengenai hasil penyajian data tes kemampuan berpikir kritis siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya sebagai berikut:

## 1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Data Kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran fikih ini akan disajikan dari beberapa indikator, yaitu mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan, mendeteksi inti permasalahan, membedakan gagasan yang relevan dengan gagasan yang tidak relevan dan membedakan fakta dan pendapat. Adapun data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa ini akan disajikan berdasarkan urutan tersebut, sebagai berikut:

### a. Mengetahui Secara Rinci Bagian-Bagian dari Keseluruhan

Dalam indikator kemampuan mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan dalam sebuah narasi pada mata pelajaran fikih terdapat beberapa sub-indikator, yaitu kemampuan siswa mengidentifikasi keseluruhan bacaan dan kemampuan siswa menganalisis hubungan antara bagian-bagian secara keseluruhan. Adapun data tersebut akan disajikan berurutan sebagai berikut:

#### 1) Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Keseluruhan Bacaan

Data mengenai kemampuan siswa mengidentifikasi keseluruhan bacaan pada mata pelajaran fikih akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tentang Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Keseluruhan Bacaan

No	Kategori Kemampuan	F	P
1	Mampu	22	78,57
2	Kurang Mampu	4	14,29
3	Tidak Mampu	2	7,14
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100,00</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengidentifikasi setiap bagian dari keseluruhan bacaan (78,57%), siswa yang kurang mampu

mengidentifikasi setiap bagian dari keseluruhan bacaan (14,29%), dan siswa yang tidak mampu mengidentifikasi setiap bagian dari keseluruhan bacaan (7,14%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser mampu mengidentifikasi setiap bagian dari keseluruhan bacaan. Hal ini dibuktikan dengan 22 siswa yang mampu mengidentifikasi setiap bagian dari keseluruhan bacaan dengan persentase 78,57%.

## 2) Kemampuan Siswa Menganalisis Hubungan Antara Bagian-Bagian Secara Keseluruhan.

Data mengenai kemampuan siswa menganalisis hubungan antara bagian-bagian secara keseluruhan pada mata pelajaran fikih akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tentang Kemampuan Siswa Menganalisis Hubungan Antara Bagian-Bagian Secara Keseluruhan

No	Kategori Kemampuan	F	P
1	Mampu	18	64,29
2	Kurang Mampu	8	28,57
3	Tidak Mampu	2	7,14
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100,00</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang mampu menganalisis hubungan antara bagian-bagian secara keseluruhan (64,29%), siswa yang kurang mampu menganalisis hubungan antara bagian-bagian secara keseluruhan (28,57%), dan siswa yang tidak mampu menganalisis hubungan antara bagian-bagian secara keseluruhan (7,14%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser mampu menganalisis hubungan antara bagian-bagian tersebut secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan dengan 18 siswa yang mampu menganalisis

hubungan antara bagian-bagian tersebut secara keseluruhan dengan persentase 64,29%

#### **b. Mendeteksi Inti Permasalahan**

Dalam indikator kemampuan mendeteksi inti permasalahan dalam sebuah teks pada mata pelajaran fikih terdapat beberapa sub-indikator, yaitu kemampuan siswa mengetahui masalah utama dalam sebuah teks dan kemampuan siswa menggali lebih dalam pokok permasalahan. Adapun data tersebut akan disajikan berurutan, sebagai berikut:

##### **1) Kemampuan Siswa Mengetahui Masalah Utama dalam Sebuah Teks**

Data mengenai kemampuan siswa menyaring informasi yang relevan untuk mengetahui masalah utama dalam sebuah teks pada mata pelajaran fikih akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tentang Kemampuan Siswa Mengetahui Masalah Utama dalam Sebuah Teks

<b>No</b>	<b>Kategori Kemampuan</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Mampu	21	75,00
2	Kurang Mampu	6	21,43
3	Tidak Mampu	1	3,57
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100,00</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa Siswa yang mampu mengetahui masalah utama dalam sebuah teks (75,00%), Siswa yang kurang mampu mengetahui masalah utama dalam sebuah teks (21,43%), dan Siswa yang tidak mampu mengetahui masalah utama dalam sebuah teks (3,57%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser mampu mengetahui

masalah utama dalam sebuah teks. Hal ini dibuktikan dengan 21 siswa yang mampu mengetahui masalah utama dalam sebuah teks dengan persentase 75,00%

## 2) Kemampuan Siswa Menggali Lebih dalam Pokok Permasalahan

Data mengenai kemampuan siswa menggali lebih dalam pokok permasalahan pada mata pelajaran fikih akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tentang Kemampuan Siswa Menggali Lebih dalam Pokok Permasalahan

No	Kategori Kemampuan	F	P
1	Mampu	16	57,14
2	Kurang Mampu	7	25,00
3	Tidak Mampu	5	17,86
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100,00</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang mampu menggali lebih dalam pokok permasalahan (57,14%), siswa yang kurang mampu menggali lebih dalam pokok permasalahan (25%), dan siswa mampu menggali lebih dalam pokok permasalahan (17,86%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser mampu menggali lebih dalam pokok permasalahan. Hal ini dibuktikan dengan 16 Siswa yang mampu menggali lebih dalam pokok permasalahan dengan persentase 57,14%

### c. Membedakan Gagasan yang Relevan dengan Gagasan yang Tidak Relevan

Dalam indikator kemampuan membedakan gagasan yang relevan dengan gagasan yang tidak relevan dalam sebuah narasi pada mata pelajaran fikih terdapat beberapa sub-indikator, yaitu kemampuan siswa menyusun argumen dengan mengelompokkan informasi berdasarkan hubungannya dan kemampuan siswa

menjelaskan suatu gagasan yang berhubungan langsung dan tidak berhubungan langsung. Adapun data tersebut akan disajikan berurutan sebagai berikut:

### 1) Kemampuan Siswa Menyusun Argumen dengan Mengelompokkan Informasi Berdasarkan Hubungannya

Data mengenai kemampuan siswa menyusun argumen dengan mengelompokkan informasi berdasarkan hubungannya pada mata pelajaran fikih akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Tentang Kemampuan Siswa Menyusun Argumen dengan Mengelompokkan Informasi Berdasarkan Hubungannya

No	Kategori Kemampuan	F	P
1	Mampu	21	75,00
2	Kurang Mampu	6	21,43
3	Tidak Mampu	1	3,57
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100,00</b>

Tabel diatas menunjukkan siswa yang mampu menyusun argumen dengan mengelompokkan informasi berdasarkan hubungannya (75,00%), siswa yang kurang mampu menyusun argumen dengan mengelompokkan informasi berdasarkan hubungannya (21,43%), dan siswa yang tidak mampu menyusun argumen dengan mengelompokkan informasi berdasarkan hubungannya (3,57%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser mampu menyusun argumen dengan mengelompokkan informasi berdasarkan hubungannya. Hal ini dibuktikan dengan 21 siswa yang mampu menyusun argumen dengan mengelompokkan informasi berdasarkan hubungannya dengan persentase 75,00%

## 2) Kemampuan Siswa Menjelaskan Suatu Gagasan yang Berhubungan Langsung dan Tidak Berhubungan Langsung

Data mengenai kemampuan siswa menjelaskan suatu gagasan yang berhubungan langsung dan tidak berhubungan langsung pada mata pelajaran fikih akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Tentang Kemampuan Siswa Menjelaskan Suatu Gagasan yang Berhubungan Langsung dan Tidak Berhubungan Langsung

No	Kategori Kemampuan	F	P
1	Mampu	17	60,72
2	Kurang Mampu	9	32,14
3	Tidak Mampu	2	7,14
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100,00</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa Siswa yang mampu memberikan alasan yang jelas untuk menjelaskan mengapa suatu gagasan dianggap berhubungan langsung dan tidak berhubungan langsung (60,72%), Siswa yang kurang mampu memberikan alasan yang jelas untuk menjelaskan mengapa suatu gagasan dianggap berhubungan langsung dan tidak berhubungan langsung (32,14%), dan Siswa yang tidak mampu memberikan alasan yang jelas untuk menjelaskan mengapa suatu gagasan dianggap berhubungan langsung dan tidak berhubungan langsung (7,14%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser mampu memberikan alasan yang jelas untuk menjelaskan mengapa suatu gagasan dianggap berhubungan langsung dan tidak berhubungan langsung. Hal ini dibuktikan dengan 17 Siswa yang mampu memberikan alasan yang jelas untuk menjelaskan mengapa

suatu gagasan dianggap berhubungan langsung dan tidak berhubungan langsung dengan persentase 60,72%

#### **d. Membedakan Fakta Dan Pendapat**

Dalam indikator kemampuan membedakan fakta dan pendapat dalam sebuah narasi pada mata pelajaran fikih terdapat beberapa sub-indikator, yaitu kemampuan siswa mengidentifikasi pernyataan faktual dan opini dalam informasi dan kemampuan siswa menjelaskan perbedaan fakta dan pendapat dalam membangun argumentasi yang kuat dan objektif. Adapun data tersebut akan disajikan berurutan sebagai berikut:

##### **1) Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Pernyataan Faktual dan Opini dalam Informasi**

Data mengenai kemampuan siswa Mengidentifikasi Pernyataan Faktual dan Opini dalam Informasi pada mata pelajaran fikih akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Tentang Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Pernyataan Faktual dan Opini dalam Informasi

<b>No</b>	<b>Kategori Kemampuan</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Mampu	16	57,14
2	Kurang Mampu	7	25,00
3	Tidak Mampu	5	17,86
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100,00</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa Siswa yang mampu mengidentifikasi pernyataan faktual dan opini dalam informasi (57,14%), Siswa yang kurang mampu mengidentifikasi pernyataan faktual dan opini dalam informasi (25,00%), dan Siswa yang tidak mampu mengidentifikasi pernyataan faktual dan opini dalam informasi (17,86%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa Madrasah Aliyah

Negeri Paser mampu mengidentifikasi pernyataan faktual dan opini dalam informasi. Hal ini dibuktikan dengan 16 Siswa yang mampu mengidentifikasi pernyataan faktual dan opini dalam informasi dengan persentase 57,14%

## 2) Kemampuan Siswa Menjelaskan perbedaan Fakta dan Pendapat dalam Membangun Argumentasi yang Kuat dan Objektif

Data mengenai kemampuan siswa Menjelaskan perbedaan Fakta dan Pendapat dalam Membangun Argumentasi yang Kuat dan Objektif pada mata pelajaran fikih akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Tentang Kemampuan Siswa Menjelaskan Perbedaan Fakta Dan Pendapat Dalam Membangun Argumentasi yang Kuat dan Objektif

No	Kategori Kemampuan	F	P
1	Mampu	22	78,57
2	Kurang Mampu	4	14,29
3	Tidak Mampu	2	7,14
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100,00</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa Siswa yang mampu menjelaskan pentingnya membedakan fakta dan pendapat dalam membangun argumentasi yang kuat dan objektif (78,57%), Siswa kurang mampu menjelaskan pentingnya membedakan fakta dan pendapat dalam membangun argumentasi yang kuat dan objektif (14,29%), dan Siswa tidak mampu menjelaskan pentingnya membedakan fakta dan pendapat dalam membangun argumentasi yang kuat dan objektif (7,14%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser mampu menjelaskan pentingnya membedakan fakta dan pendapat dalam membangun argumentasi yang kuat dan objektif. Hal ini dibuktikan dengan 22 Siswa yang

mampu menjelaskan pentingnya membedakan fakta dan pendapat dalam membangun argumentasi yang kuat dan objektif dengan persentase 78,57%.

Adapun untuk lebih jelasnya lagi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih

No	Indikator	Sub-Indikator	P	Kategori
1	Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan	Kemampuan siswa mengidentifikasi keseluruhan bacaan	78,57	Mampu
		Kemampuan siswa menganalisis hubungan antara bagian-bagian secara keseluruhan.	64,29	Kurang Mampu
2	Mendeteksi inti permasalahan	Kemampuan siswa mengetahui masalah utama dalam sebuah teks	75,00	Mampu
		Kemampuan siswa menggali lebih dalam pokok permasalahan.	57,14	Kurang Mampu
3	Membedakan gagasan yang relevan dengan gagasan yang tidak relevan	Kemampuan siswa menyusun argumen dengan mengelompokkan informasi berdasarkan hubungannya	75,00	Mampu
		Kemampuan siswa menjelaskan suatu gagasan yang berhubungan langsung dan tidak berhubungan langsung.	60,72	Kurang Mampu
4	Membedakan fakta dan pendapat	Kemampuan siswa mengidentifikasi pernyataan faktual dan opini dalam informasi	57,14	Kurang Mampu
		kemampuan siswa menjelaskan perbedaan fakta dan pendapat dalam membangun argumentasi yang kuat dan objektif.	78,57	Mampu
<b>Rata-Rata</b>			<b>68,30</b>	<b>Mampu</b>

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih secara keseluruhan adalah **68,30%**. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser Kalimantan Timur memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran fikih. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dalam matrix berikut ini:

Tabel 4.13 Matrix Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser Kalimantan Timur dalam Mata Pelajaran Fiqih

No	Data	
1	Kemampuan siswa mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan dalam sebuah narasi	Siswa mampu mengidentifikasi keseluruhan bacaan
		Siswa kurang mampu menganalisis hubungan antara bagian-bagian secara keseluruhan.
2	Kemampuan siswa mendeteksi inti permasalahan dalam sebuah narasi	Siswa mampu mengetahui masalah utama dalam sebuah teks
		Siswa kurang mampu menggali lebih dalam pokok permasalahan.
3	Kemampuan siswa membedakan gagasan yang relevan dengan gagasan yang tidak relevan dalam sebuah narasi	Siswa mampu menyusun argumen dengan mengelompokkan informasi berdasarkan hubungannya
		Siswa kurang mampu menjelaskan suatu gagasan yang berhubungan langsung dan tidak berhubungan langsung.
4	Kemampuan siswa membedakan fakta dan pendapat dalam sebuah narasi	Siswa kurang mampu mengidentifikasi pernyataan faktual dan opini dalam informasi
		Siswa mampu menjelaskan perbedaan fakta dan pendapat dalam membangun argumentasi yang kuat dan objektif.

## 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Adapun dibawah ini merupakan hasil wawancara dengan seorang guru fiqih dan enam orang siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser, Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran fiqih akan disajikan sebagai berikut:

### a. Faktor Pendukung Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Data mengenai faktor-faktor pendukung kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih akan disajikan sebagai berikut:

## 1) Metode Pengajaran Guru

Metode yang digunakan oleh guru memainkan peran penting dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan metode diskusi, studi kasus, dan analisis tekstual membantu siswa untuk lebih aktif dalam berpikir dan menganalisis materi fikih. RMA, salah satu siswa, mengungkapkan bahwa metode yang diterapkan oleh gurunya meliputi diskusi, studi kasus, dan analisis tekstual. Metode ini dinilai sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

RMA menyatakan, “Guru menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan analisis tekstual yang membantu saya berpikir kritis. Mereka juga memberikan contoh-contoh nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.”<sup>62</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh YDS yang menambahkan bahwa pengajaran Fikih melalui metode diskusi, studi kasus, dan perbandingan mazhab berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis. YDS menjelaskan bahwa diskusi membantu melatih analisis, studi kasus mengasah keterampilan dalam menyelesaikan masalah, dan perbandingan mazhab memperluas wawasan terhadap keragaman pendapat dalam Islam.

YDS menegaskan, Metode pengajaran Fikih seperti diskusi, studi kasus, dan perbandingan mazhab, dapat membantu berpikir kritis. Diskusi melatih analisis, studi kasus mengasah kemampuan menyelesaikan masalah, perbandingan mazhab meningkatkan pemahaman terhadap keragaman pendapat..<sup>63</sup>

Dari sudut pandang pendidik, Pak Rahmandani, Lc yang merupakan guru Fikih di MAN Paser, mengonfirmasi bahwa guru memiliki tanggung jawab besar

---

<sup>62</sup> Wawancara di ruang kelas XIF pada hari senin, 18 November 2024 pukul 09.00

<sup>63</sup> Wawancara di ruang kelas XIF pada hari senin, 18 November 2024 pukul 13.00

dalam merangsang daya kritis siswa. Menurut beliau, salah satu cara efektif yang digunakan adalah dengan memberikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan siswa serta mengaitkan materi Fikih dengan realitas sehari-hari. Beliau menyampaikan, “Guru mencoba membangkitkan daya kritis siswa dengan pertanyaan pemantik dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.”<sup>64</sup>

## 2) Motivasi Siswa

Motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik* memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam mempelajari mata pelajaran Fikih. Motivasi yang berasal dari keinginan untuk memahami hukum-hukum Islam secara mendalam menjadi faktor kunci yang menggerakkan siswa untuk lebih aktif dan tekun dalam mempelajari materi. Dengan adanya motivasi ini, siswa terdorong untuk mencari sumber tambahan, bertanya, dan berusaha memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik.

YDS mengungkapkan, Motivasi saya adalah ingin memahami hukum Islam secara mendalam agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi ini juga membantu saya berpikir kritis untuk memahami konteks materi fikih..<sup>65</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dorongan untuk mempraktikkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran Fikih. SMZ menambahkan perspektif yang senada,

SMZ menyatakan, “motivasi saya untuk mempelajari fikih ini untuk bisa mempelajari agama lebih baik kita bisa tau hukum hukum islam dalam kehidupan sehari hari, dan ini jugaa sangat berguna untuk mengembangkan pikiran kritis, karena fikih bukan hanya tentang

---

<sup>64</sup> Wawancara diruang guru dengan bantuan rekaman suara dan dokumentasi foto menggunakan telpon genggam merek iphone 11 ProMax pada hari senin, 18 November 2024 pukul 14,00

<sup>65</sup> Wawancara diruang kelas XIF pada hari senin, 18 November 2024 pukul 13.00

mengajarkan hukum" islam tapi juga mengajarkan menganalisis dalil, memahami konteks, dan mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama juga..<sup>66</sup>

Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai agama merupakan tujuan yang ingin dicapai, sekaligus menjadi faktor yang mendorong berkembangnya pola pikir kritis. AM juga memberikan pandangannya mengenai motivasi dalam mempelajari Fikih.

AM menyatakan, motivasi saya itu karena saya ga dibolehin masuk pesantren sedangkan keluarga saya rata rata masuk pesantren dan disaat itu saya ngerasa kalau saya lebih kurang pengetahuan tentang fikih jadi dari situ saya ingin mempelajari fikih secara mendalam, iya motivasi tersebut mendorong kemampuan saya.<sup>67</sup>

#### **b. Faktor Penghambat Kemampuan Berpikir Kritis**

Data mengenai faktor-faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih akan disajikan sebagai berikut:

##### **1) Kondisi Fisik dan Emosional siswa**

Kondisi fisik dan emosional siswa dapat berpengaruh besar terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi, terutama dalam pelajaran fikih yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman yang mendalam. Faktor-faktor seperti kelelahan, sakit, dan stres dapat menghambat proses berpikir dan menganalisis yang diperlukan untuk memahami ajaran fikih. DAR mengungkapkan, " Jika saya sedang sakit dan tidak enak badan mungkin iya namun jika sehat sama sekali tidak."<sup>68</sup>

Kondisi fisik yang tidak prima, seperti sakit atau tidak enak badan, dapat membuat siswa kesulitan untuk berkonsentrasi dan menerima materi pelajaran

---

<sup>66</sup> Wawancara diruang kelas XIF pada hari senin, 18 November 2024 pukul 10.00

<sup>67</sup> Wawancara diruang kelas XIF pada hari senin, 18 November 2024 pukul 09.30

<sup>68</sup> Wawancara diruang kelas XIF pada hari senin, 18 November 2024 pukul 11.30

dengan baik. Ketika tubuh tidak dalam keadaan yang sehat, energi dan perhatian yang dibutuhkan untuk memahami materi menjadi terhambat.

YDS menambahkan, Ya, kondisi fisik dan emosional seperti kelelahan atau stres dapat menghambat kemampuan memahami materi Fiqih. Ketika lelah, fokus dan daya pikir menurun, sehingga sulit menganalisis hukum atau memahami dalil dengan baik.<sup>69</sup>

Kelelahan fisik dapat menyebabkan penurunan fokus dan daya pikir siswa, yang sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menganalisis hukum-hukum fiqih serta memahami dalil-dalil yang menjadi dasar ajaran tersebut. Kelelahan ini akan memperlambat proses pemahaman, bahkan menyebabkan siswa tidak dapat memusatkan perhatian pada materi yang sedang diajarkan. AM juga berpendapat, "Iya hal hal seperti itu menurut saya dapat menghambat kemampuan saya, karna saya ketika berpikir atau memahami butuh kefokusannya"<sup>70</sup>

Stres emosional dapat menjadi faktor yang tidak kalah signifikan dalam menghalangi kemampuan siswa untuk memahami materi fiqih. Ketika siswa merasa stres, mereka akan lebih sulit untuk fokus dan berpikir secara jernih. Stres dapat mengganggu kemampuan otak dalam menganalisis informasi dengan baik, yang pada gilirannya dapat menghambat pemahaman terhadap materi pelajaran, termasuk fiqih.

## **2) Kesulitan Memahami Konsep dan Istilah**

Materi fiqih yang umumnya bersifat kompleks, ditambah dengan penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Arab, memberikan tantangan yang cukup besar bagi sebagian siswa. Tantangan ini tidak hanya terletak pada kesulitan

---

<sup>69</sup> Wawancara di ruang kelas XIF pada hari senin, 18 November 2024 pukul 13.00

<sup>70</sup> Wawancara di ruang kelas XIF pada hari senin, 18 November 2024 pukul 09.30

memahami materi secara keseluruhan, tetapi juga pada kemampuan untuk mencerna makna dan konteks istilah-istilah tertentu yang ada dalam fikih.

SMZ menyatakan, tantangan saya memahami materi fikih ini banyak fikih yang menggunakan bahasa arab jadi harus membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bahasa tersebut. fikih jugaa banyak cabangnya seperti fikih ibadah, muamalah ,fikih jinayat, ushul fikih , dll. dan ini juga membutuhkan kemampuan untuk berpikir dan menganalisis berbagai pendapat ulama.<sup>71</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bahasa Arab sangat penting dalam mempelajari fikih, karena banyak konsep dalam fikih yang hanya dapat dipahami dengan baik jika siswa memahami bahasa Arab dengan baik pula. Hal serupa juga diungkapkan oleh YDS. YDS menambahkan, “Tantangan terbesar adalah memahami istilah-istilah fikih yang terkadang sulit dipahami.”<sup>72</sup>

Istilah-istilah dalam fikih, yang sering kali memiliki makna spesifik dan tidak mudah dipahami secara langsung, memerlukan pemahaman yang mendalam agar bisa mengaitkannya dengan konsep-konsep yang lebih besar dalam ajaran fikih. Selain itu, AM juga mengungkapkan pengalamannya,

AM menyatakan, ketika ada sebuah dalil kadang saya kurang bisa masuk ke otak karna saya belum terlalu bisa bahasa arab dan itu menjadi tantangan dalam memahami.<sup>73</sup>

Adapun kesimpulan mengenai faktor pendukung dan penghambat kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran fikih dapat dilihat pada matriks berikut:

---

<sup>71</sup> Wawancara diruang kelas XIF pada hari senin, 18 November 2024 pukul 10.00

<sup>72</sup> Wawancara diruang kelas XIF pada hari senin, 18 November 2024 pukul 13.00

<sup>73</sup> Wawancara diruang kelas XIF pada hari senin, 18 November 2024 pukul 09.30

Tabel 4.14 Matriks Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fiqih

No	Data		
1.	Faktor Pendukung Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Metode pengajaran guru	1. Guru menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan analisis tekstual serta memberikan contoh-contoh nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari 2. Metode pengajaran Fiqih seperti diskusi, studi kasus, dan perbandingan mazhab, yang dapat membantu berpikir kritis. 3. Guru mencoba membangkitkan daya kritis siswa dengan pertanyaan pemantik dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.
		Motivasi siswa	1. Ingin memahami hukum Islam secara mendalam agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. 2. Agar bisa mempelajari agama lebih baik dan tau hukum hukum islam dalam kehidupan sehari hari. 3. Merasa kurang pengetahuan tentang fiqih dari keluarga yang masuk pesantren.
2.	Faktor Penghambat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Kondisi Fisik dan Emosional siswa	1. Jika sedang sakit dan tidak enak badan dapat menghambat berpikir kritis 2. Ketika lelah, fokus dan daya pikir menurun, sehingga sulit menganalisis hukum atau memahami dalil dengan baik 3. Kondisi Fisik dan Emosional dapat menghambat karena ketika berpikir atau memahami butuh kefokuskan
		Kesulitan Memahami Konsep dan Istilah	1. Fiqih yang menggunakan bahasa arab membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bahasa tersebut. 2. Tantangan terbesar adalah memahami istilah-istilah fiqih yang terkadang sulit dipahami 3. Kesulitan memahami suatu dalil karena tidak bisa berbahasa arab.

### Pembahasan

Setelah penulis mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari hasil tes, wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkenaan dengan

kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran fikih siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser, maka selanjutnya penulis melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh penulis akan dianalisis oleh penulis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian diatas. Berikut adalah hasil dari analisis penulis tentang kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran fikih siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser Kalimantan Timur serta faktor pendukung dan faktor penghambat kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran fikih siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser Kalimantan Timur, adapun penyajian data akan disajikan sebagai berikut:

### **1. Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser Kalimantan Timur**

Pembahasan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa akan disajikan berurutan sesuai dengan indikatornya yaitu, mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan, mendeteksi inti permasalahan, membedakan gagasan yang relevan dengan gagasan yang tidak relevan dan membedakan fakta dan pendapat, sebagai berikut:

#### **a. Menenal Secara Rinci Bagian-Bagian dari Keseluruhan**

Dalam memahami sebuah teks bacaan secara menyeluruh dan rinci, siswa memerlukan pemahaman yang baik agar dapat memperoleh informasi secara tepat. Kemampuan membaca memegang peranan krusial karena merupakan kegiatan memahami teks dengan tujuan mendapatkan informasi. Membaca merupakan

bagian dari aktifitas-aktifitas belajar<sup>74</sup>. Sejalan dengan hal ini, Somadoyo mendefinisikan membaca sebagai kegiatan interaktif untuk memahami isi bahan tertulis<sup>75</sup>, Dengan demikian, keterampilan membaca adalah modal utama bagi siswa untuk menemukan berbagai informasi atau pesan dalam sebuah narasi dan memperoleh pengetahuan baru.

Hasil penelitian yang tercantum pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa 78,57% Siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser memiliki kemampuan berpikir kritis mengidentifikasi setiap bagian dari keseluruhan bacaan. Dilihat dari indikator mengenal secara rinci bagian secara keseluruhan siswa kebanyakan bisa menyimpulkan jawaban yang mereka dapat dengan mengenali dan mengamati narasi yang mereka akan pecahkan..

Persentase yang tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai tingkat pemahaman dasar, yang sesuai dengan dua tingkat terendah dalam Taksonomi Bloom, yaitu mengingat dan memahami. Pada tingkat mengingat, siswa mampu mengingat informasi eksplisit dari teks, seperti fakta, istilah, atau komponen utama. Sementara itu, pada tingkat memahami, siswa dapat memahami makna dasar teks dan menjelaskan ide-ide utama dengan kata-kata

---

<sup>74</sup> Safira Nur Rahma, Fira Deyanti, dan Mahmudah Fitriyah, "Peran Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa," *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 1 (8 Januari 2024): 100–108, <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.750>.

<sup>75</sup> Samsu Somadoyo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogtakarta: Graha Ilmu, 2011).

mereka sendiri. Kemampuan ini menjadi fondasi penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi<sup>76</sup>

Namun, pada tabel 4.5 menunjukkan penurunan dalam kemampuan siswa menganalisis hubungan antara bagian-bagian teks secara keseluruhan, dengan persentase hanya mencapai 64,29%. Hal ini berkaitan dengan tingkat menganalisis dalam Taksonomi Bloom. Pada tingkat ini, siswa diharapkan mampu memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, memahami hubungan antar bagian, serta mengidentifikasi pola atau struktur dalam teks<sup>77</sup>. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam melompat dari pemahaman dasar ke tingkat analisis. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi keseluruhan bacaan, tetapi masih terdapat tantangan dalam menganalisis hubungan antar bagian.

#### **b. Mendeteksi Inti Permasalahan**

Inti permasalahan dalam sebuah teks disebut juga ide pokok atau gagasan utama. Menurut Shansabilah ide pokok merupakan pernyataan kesimpulan penulis yang menjadi inti dari sebuah bacaan<sup>78</sup> Senada dengan itu, Rostina mendefinisikan ide pokok sebagai gagasan yang diungkapkan dari pemikiran dan disalurkan

---

<sup>76</sup> Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, trans. oleh Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>77</sup> Muhammad Afif Marta, Dimas Purnomo, dan Gusmamel Gusmamel, "Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2 Desember 2024): 227–46, <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.

<sup>78</sup> Lathifah Shansabilah, Dilla Fadhillah, dan Nur Latifah, "Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Dalam Menentukan Suatu Ide Pokok Paragraf Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (20 Januari 2023): 94, <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5706>.

menggunakan pernyataan kesimpulan umum mengenai isi dari paragraf secara keseluruhan, atau konsep yang berisi ide-ide umum yang kemudian dijelaskan lebih rinci menjadi sejumlah ide atau gagasan yang didukung oleh argumen yang jelas.<sup>79</sup> Dengan kata lain, ide pokok adalah fondasi pemahaman terhadap sebuah teks.

Kemampuan ini sangat krusial, karena pemahaman terhadap ide pokok menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks secara keseluruhan. Tanpa kemampuan mengidentifikasi ide pokok, siswa berpotensi terjebak pada detail-detail yang kurang penting dan kehilangan arah pemahaman terhadap pesan utama yang terkandung dalam bacaan. Oleh karena itu, melatih siswa untuk membaca dengan fokus dan menerapkan prinsip pengambilan ide pokok merupakan bagian penting dalam menumbuhkan kemampuan literasi dan berpikir kritis mereka.<sup>80</sup>

Kemampuan mengidentifikasi ide pokok ini berkaitan erat dengan tahap awal pemecahan masalah, yaitu mengidentifikasi masalah. Pada tabel 4.6 terlihat bahwa kemampuan siswa mengetahui masalah utama dalam sebuah teks sebesar 75,00%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi masalah utama dalam teks Fikih. Ini merupakan indikasi positif bahwa mereka dapat memahami konteks dan tujuan dari teks, yang merupakan langkah awal yang baik dalam proses pemecahan masalah.

---

<sup>79</sup> Rostina Rostina, "Pengembangan Paragraf Dalam Menulis Sebuah Tulisan," *Juripol* 4, no. 2 (31 Agustus 2021): 87–95, <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i2.11063>.

<sup>80</sup> Muhammad Rizal Fauzi, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Dengan Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Metode Concentrated Language Encounter (CLE)," *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)* 3, no. 4 (2020): 147-161.

Namun, kemampuan mengidentifikasi masalah saja tidak cukup. Dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis masalah secara mendalam. Pada tabel 4.7 terlihat bahwa Kemampuan Siswa Menggali Lebih dalam Pokok Permasalahan hanya sebesar 57,14%. Penurunan persentase ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menganalisis masalah secara mendalam. Mereka dapat mengidentifikasi masalah, tetapi belum mampu mengurai kompleksitasnya, mencari akar penyebab, atau mempertimbangkan solusi alternatif. Dengan demikian, penguasaan ide pokok merupakan fondasi penting untuk mengembangkan kemampuan mendeteksi inti permasalahan yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

**c. Membedakan Gagasan yang Relevan dengan Gagasan yang Tidak Relevan**

Menurut Sapriya untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Lebih lanjut, kemampuan ini melatih siswa bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa juga membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain, berpikir kritis membekali siswa dengan kemampuan untuk mengevaluasi informasi

dan membangun argumen yang solid terutama dalam mengelompokan informasi berdasarkan hubungannya serta argumen dalam menjelaskan sesuatu gagasan berhubungan langsung atau tidak.<sup>81</sup>

Pada tabel 4.8 terlihat bahwa Kemampuan Siswa Menyusun Argumen dengan Mengelompokkan Informasi Berdasarkan Hubungannya sebesar 75,00%. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa mampu dalam mengorganisir informasi dan membangun argumen, yang merupakan langkah awal yang baik dalam sebuah argument. Namun, Pada tabel 4.9 terlihat bahwa kemampuan siswa menjelaskan suatu gagasan yang berhubungan langsung dan tidak berhubungan langsung sebesar 60,72%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi relevansi informasi terhadap suatu argumen atau permasalahan. Kurangnya kemampuan ini dapat mengakibatkan argumen yang dibangun menjadi lemah atau tidak meyakinkan.

#### **d. Membedakan Fakta dan Pendapat**

Fakta adalah segala sesuatu yang tertangkap oleh indera manusia. Dalam istilah keilmuan fakta adalah suatu hasil yang objektif dan dapat diverifikasikan secara empiris. Liana mengatakan bahwa fakta adalah hal, keadaan atau peristiwa yang merupakan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar terjadi. Sesuatu dapat dinyatakan fakta apabila dapat dibuktikan kebenarannya dan memiliki sumber yang jelas.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS: konsep dan pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

<sup>82</sup> Liana Herlina Nasution, "Kemampuan Mengidentifikasi Fakta Dan Opini Dalam Wacana Deskriptif Dengan Teknik Membaca Ekstensif" (Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan., 2013).

Sedangkan Opini menurut Puspitasari adalah pernyataan yang subjektif yang berasal dari sikap seseorang atau interpretasi fakta yang didapatkan. Opini adalah perkiraan, pikiran, pendapat, atau anggapan tentang sesuatu hal. Pendapat orang mengenai suatu hal berbeda-beda. Perbedaan tergantung dapat berupa saran atau kritikan, tanggapan, harapan, nasihat atau ajakan.<sup>83</sup>

Membedakan fakta dan opini adalah fondasi berpikir kritis. Dengan mampu membedakan keduanya, seseorang dapat mengevaluasi informasi secara objektif, menghindari bias, dan membuat keputusan yang lebih rasional. Meskipun penting, kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini masih menghadapi tantangan. Data dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi pernyataan faktual dan opini dalam informasi hanya mencapai 57,14%. Persentase ini mengindikasikan adanya kelemahan signifikan dalam keterampilan krusial ini. Temuan ini menggaris bawahi perlunya perhatian khusus terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam memisahkan informasi berdasarkan fakta dan opini.

Sementara itu, pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjelaskan perbedaan fakta dan pendapat dalam membangun argumentasi yang kuat dan objektif mencapai 78,57%. Meskipun persentase ini lebih tinggi, hal ini tidak serta merta mencerminkan pemahaman yang mendalam. Siswa mampu

---

<sup>83</sup> Neng Puspitasari, "Pembelajaran Membedakan Fakta dan Opini Pada Editorial dengan Menggunakan Teknik Student Led Review Session Pada Siswa Kelas Xi Sma Pasundan 1 Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016." (Bandung, Universitas Pasundan, 2016).

memberikan definisi perbedaan, tetapi kesulitan menerapkannya dalam konteks yang kompleks.

Adapun Berdasarkan tabel 4.12 terlihat bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan berada pada angka 68,30% hal ini menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser Kalimantan Timur mampu berpikir kritis dalam mata pelajaran fikih.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran Fikih Siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser Kalimantan Timur**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, berikut peneliti sajikan pembahasan mengenai Faktor-faktor pendukung dan Faktor-faktor penghambat kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran fikih siswa Madrasah Aliyah Negeri Paser Kalimantan Timur.

### **a. Faktor Pendukung Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Adapun mengenai Faktor-faktor pendukung kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih diantaranya adalah:

#### **1) Metode Pengajaran Guru**

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran krusial dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih. RMA mengungkapkan bahwa metode yang diterapkan oleh gurunya meliputi diskusi, studi kasus, dan analisis tekstual. Menurutnya, metode ini sangat membantu dalam mengembangkan

kemampuan berpikir kritis karena guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Kutipan RMA menyatakan, Guru menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan analisis tekstual yang membantu saya berpikir kritis. Mereka juga memberikan contoh-contoh nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Pendapat RMA sejalan dengan teori konstruktivisme, Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi secara efektif ketika siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka. teori konstruktivisme menekankan pembelajaran sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman.<sup>84</sup>

Metode diskusi memungkinkan siswa untuk bertukar ide, berargumen, dan membangun pemahaman bersama. Studi kasus memberikan konteks nyata dan memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi praktis. Analisis tekstual melatih siswa untuk menginterpretasi, mengevaluasi, dan memahami informasi secara mendalam. Pemberian contoh nyata menghubungkan teori dengan realitas, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi materi.<sup>85</sup>

YDS menambahkan bahwa metode pengajaran Fikih melalui diskusi, studi kasus, dan perbandingan mazhab berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis. Ia menjelaskan bahwa diskusi membantu melatih analisis, studi

---

<sup>84</sup> Suparlan Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran," *ISLAMIKA* 1, no. 2 (31 Juli 2019): 79–88, <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

<sup>85</sup> Rosdiah Salam, *Question Student Have: Strategi Pembelajaran, Membaca dan Menyimak*. (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024).

kasus mengasah keterampilan dalam menyelesaikan masalah, dan perbandingan mazhab memperluas wawasan terhadap keragaman pendapat dalam Islam.

Kutipan YDS berbunyi, Metode pengajaran Fikih seperti diskusi, studi kasus, dan perbandingan mazhab, dapat membantu berpikir kritis. Diskusi melatih analisis, studi kasus mengasah kemampuan menyelesaikan masalah, perbandingan mazhab meningkatkan pemahaman terhadap keragaman pendapat.

Dari sudut pandang pendidik, Pak Rahmandani menekankan tanggung jawab guru dalam merangsang daya kritis siswa. Beliau menyatakan bahwa salah satu cara efektif adalah dengan memberikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan siswa serta mengaitkan materi Fikih dengan realitas sehari-hari. Kutipan beliau menyebutkan, “Guru mencoba membangkitkan daya kritis siswa dengan pertanyaan pemantik dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.”

Hasil Wawancara tersebut mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang bervariasi dan kontekstual berperan penting dalam mendukung kemampuan berpikir kritis. Penggunaan diskusi, studi kasus, analisis tekstual, dan perbandingan mazhab memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami materi Fikih secara lebih mendalam. Pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari juga membantu siswa melihat relevansi Fikih dalam konteks nyata.

## 2) Motivasi Siswa

Motivasi merupakan salah satu faktor fundamental dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Fikih, motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

YDS menyatakan, Motivasi saya adalah ingin memahami hukum Islam secara mendalam agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi ini juga membantu saya berpikir kritis untuk memahami konteks materi Fiqih.

Pernyataan ini menyoroti motivasi intrinsik yang dimiliki YDS. Dorongan untuk memahami hukum Islam secara mendalam menunjukkan bahwa YDS memiliki minat yang kuat terhadap Fiqih sebagai bagian dari kehidupannya. Berdasarkan teori motivasi dari Maslow dalam buku psikologi belajar, motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa termotivasi oleh kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik<sup>86</sup>. Dalam hal ini, kebutuhan YDS untuk memahami Fiqih guna diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi pendorong utamanya berpikir kritis.

SMZ menambahkan perspektifnya dengan menyatakan, Motivasi saya untuk mempelajari Fiqih ini untuk bisa mempelajari agama lebih baik, kita bisa tahu hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan ini juga sangat berguna untuk mengembangkan pikiran kritis, karena Fiqih bukan hanya tentang mengajarkan hukum Islam, tapi juga mengajarkan menganalisis dalil, memahami konteks, dan mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama.

Pendapat ini mengungkapkan motivasi intrinsik untuk mendalami agama dan kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. SMZ mengidentifikasi bahwa Fiqih tidak hanya sebatas pengajaran hukum Islam, tetapi juga mencakup analisis dalil, pemahaman konteks, serta pertimbangan terhadap perbedaan pandangan ulama. SMZ memanfaatkan motivasi untuk membangun pola pikir yang lebih kritis dan analitis dalam memahami Fiqih, menciptakan koneksi antara teori dan praktik kehidupan nyata.

---

<sup>86</sup> Syaiful, Bahri Djamarah., *Psikologi belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

AM menyatakan, Motivasi saya itu karena saya nggak dibolehin masuk pesantren, sedangkan keluarga saya rata-rata masuk pesantren, dan di saat itu saya merasa kalau saya lebih kurang pengetahuan tentang Fikih, jadi dari situ saya ingin mempelajari Fikih secara mendalam. Iya, motivasi tersebut mendorong kemampuan saya.

Pendapat ini memperlihatkan bentuk motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dorongan untuk menyetarakan pengetahuan dengan anggota keluarga lain menjadi motivasi utama AM dalam mempelajari Fikih. Faktor ekstrinsik, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial, dapat berfungsi sebagai motivator yang kuat. Dalam kasus AM, meskipun awalnya termotivasi oleh tekanan sosial, hasilnya adalah keinginan untuk mempelajari Fikih secara mendalam. Ini menunjukkan bagaimana faktor ekstrinsik dapat bertransformasi menjadi motivasi intrinsik ketika individu menyadari manfaat langsung dari pembelajaran<sup>87</sup>.

Analisis dari ketiga pendapat ini mengungkapkan bahwa motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, meanalisis dari ketiga pendapat ini mengungkapkan bahwa motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mempelajari Fikih.

#### **b. Faktor Penghambat Kemampuan Berpikir Kritis,**

Adapun mengenai faktor-faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih diantaranya adalah:

##### **1) Kondisi Fisik dan Emosional Siswa**

---

<sup>87</sup> Ayu Lestari Azis, "Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Kelas X Peserta Didik Kelas X Di Smkn 4 Makassar", (Universitas Negeri Makasar, 2017)

Kondisi fisik dan emosional siswa menjadi salah satu faktor penghambat yang sangat signifikan terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran terutama pada mata pelajaran fikih yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman mendalam. DAR menyatakan, "Jika saya sedang sakit dan tidak enak badan mungkin iya namun jika sehat sama sekali tidak." Pernyataan ini menegaskan bahwa kondisi fisik yang tidak optimal, seperti sakit atau tidak enak badan, dapat menghambat proses belajar siswa.

YDS menambahkan, Ya, kondisi fisik dan emosional seperti kelelahan atau stres dapat menghambat kemampuan memahami materi fikih. Ketika lelah, fokus dan daya pikir menurun, sehingga sulit menganalisis hukum atau memahami dalil dengan baik.

Pernyataan ini menyoroti dampak kelelahan pada penurunan fokus dan daya pikir. Menurut Maslow dalam penelitian Rofi'i kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya.<sup>88</sup>

AM menyatakan, "Iya hal hal seperti itu menurut saya dapat menghambat kemampuan saya, karena saya ketika berpikir atau memahami butuh kefokuskan kefokuskan." Stres emosional adalah faktor lain yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar. Ketika seseorang mengalami stres, keadaan emosional juga ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya.

---

<sup>88</sup> Edy Rofi'i, "Penerapan Metode Planted Question Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Fiqih Di Mts N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017" (Kudus, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2017).

Menurut penelitian Hadi Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan matematika dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VII di SMPN 5 Kota Serang artinya semakin tinggi kecemasan matematika maka semakin rendah kemampuan berpikir kritis matematis siswa.<sup>89</sup> Adapun dalam pembelajaran fikih, stres dapat menghalangi siswa untuk berpikir jernih dan fokus pada analisis hukum serta dalil-dalil fikih.

Hasil Wawancara dengan siswa secara konsisten mengidentifikasi kondisi fisik dan emosional sebagai penghambat signifikan bagi kemampuan berpikir kritis. Kelelahan, sakit, dan stres diungkapkan sebagai faktor yang mengganggu konsentrasi, fokus, dan daya pikir, yang krusial untuk menganalisis materi Fikih yang kompleks.

## 2) Kesulitan Memahami Konsep dan Istilah

Hal ini menyoroti tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami materi fikih, khususnya terkait dengan penggunaan bahasa Arab dan kompleksitas istilah-istilah yang digunakan. Para siswa mengungkapkan bahwa keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab menjadi penghalang utama dalam memahami materi dan dalil-dalil fikih.

Pendapat SMZ, tantangan saya memahami materi fikih ini banyak fikih yang menggunakan bahasa arab jadi harus membutuhkan pemahaman yg mendalam tentang bahasa tersebut. fikih jugaa banyak cabangnya seperti fikih ibadah, muamalah ,fikih jinayat, ushul fikih , dll. dan ini juga membutuhkan kemampuan untuk berpikir dan menganalisis berbagai pendapat ulama.

---

<sup>89</sup> Faiq Zulfikar Hadi, Maman Fathurrohman, dan Cecep Anwar Hadi Firdos Santosa, "Kecemasan matematika dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa di sekolah menengah pertama," *ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)* 2, no. 1 (2020): 59.

SMZ mengidentifikasi dua tantangan utama: (1) penggunaan bahasa Arab yang membutuhkan pemahaman mendalam, dan (2) banyaknya cabang fikih yang menuntut kemampuan berpikir dan menganalisis pendapat ulama. Fokus analisis ini adalah pada tantangan pertama, yaitu kendala bahasa<sup>90</sup>. SMZ secara eksplisit menyatakan bahwa pemahaman bahasa Arab yang baik sangat penting untuk memahami fikih.

Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto dalam buku psikologi belajar menyatakan bahwa bahasa adalah alat terpenting dalam berpikir. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Arab dalam fikih membentuk kerangka kognitif tersendiri yang sulit dipahami tanpa penguasaan bahasa tersebut<sup>91</sup>.

Pendapat YDS “Tantangan terbesar adalah memahami istilah-istilah fikih yang terkadang sulit dipahami”. YDS secara ringkas menyoroti kesulitan dalam memahami istilah-istilah fikih. Pernyataan ini memperkuat gagasan bahwa bahasa khusus yang digunakan dalam fikih menjadi penghalang bagi siswa yang tidak familiar dengan istilah-istilah tersebut. Istilah-istilah fikih berfungsi sebagai kosakata khusus (terminologi) yang harus dikuasai siswa agar dapat memahami konsep-konsep fikih secara utuh. Tanpa pemahaman kosakata yang memadai, pemahaman teks akan terhambat.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Yaris Eka Rachman, “Faktor-Faktor Penghambat Dalam Memahami Bahasa Arab,” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (16 Juni 2021): 39, <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v10i1.7725>.

<sup>91</sup> Syaiful, Bahri Djamarah., *Psikologi belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

<sup>92</sup> Muhammad Agil Rifqi, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Abdyo Pada Mata Pelajaran Fiqih Bab Zakat” (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024).

Pendapat AM “ketika ada sebuah dalil kadang saya kurang bisa masuk ke otak karna saya belum terlalu bisa bahasa arab dan itu menjadi tantangan dalam memahami.” AM menghubungkan secara langsung antara keterbatasan penguasaan bahasa Arab dengan kesulitan memahami dalil. Ia menggambarkan pengalaman pribadinya di mana ia kesulitan "memasukkan" dalil ke dalam "otak" karena kurangnya kemampuan berbahasa Arab.

Hasil Wawancara dengan siswa menyoroti kesulitan dalam memahami konsep dan istilah Fikih yang menggunakan bahasa Arab sebagai hambatan dalam berpikir kritis. Kompleksitas materi dan penggunaan istilah-istilah khusus membutuhkan pemahaman bahasa Arab yang memadai. Keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab dapat menyulitkan siswa dalam memahami dalil dan konteks materi Fikih.

Berdasarkan analisis faktor pendukung dan penghambat kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih, jelas bahwa metode pengajaran yang variatif dan kontekstual, serta motivasi intrinsik siswa, berperan krusial dalam menumbuhkan kemampuan ini. Sebaliknya, kondisi fisik dan emosional yang kurang optimal, serta kesulitan memahami konsep dan istilah berbahasa Arab, menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu dari pendidik, siswa, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memperkuat penguasaan bahasa Arab, dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih.